

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan identitas dari masyarakat itu sendiri yang dijadikan salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebudayaan yang menjadi identitas ini adalah hasil cipta dari manusia yang dapat mempengaruhi segala segi kehidupan suatu masyarakat. Selain menjadi pedoman bagi masyarakat, kebudayaan juga berfungsi untuk memperkokoh solidaritas masyarakat dalam hal persatuan dan kesatuan masyarakat.¹

Di tengah-tengah kemajemukan suku-suku bangsa di Indonesia, salah satu suku yang memiliki budaya yang unik adalah suku Toraja. Keunikan budaya dari suku Toraja, membuat budaya Toraja terkenal luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketertarikan itu ditandai dengan praktik budaya suku Toraja yang khas.

Salah satu budaya yang terkenal di Toraja adalah upacara *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara pemakaman yang

¹ Yonatan Sumarto, "Penggembalaan Lintas Budaya" (Kuliah , IAKN Toraja, Tana Toraja, 04 Oktober 2021)

dilakukan oleh keluarga almarhum secara adat, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Dalam upacara *Rambu Solo'* ada beberapa tahapan-tahapan yang sangat penting dan mengandung dimensi religi dan sosial, artinya adalah bahwa upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Upacara ini juga tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial, sehingga di dalam pelaksanaannya harus memerhatikan strata sosial dari orang yang meninggal. Mereka yang termasuk dalam kalangan bangsawan biasanya melangsungkan upacara itu dengan mewah.²

Upacara *Rambu Solo'* merupakan prosesi upacara adat yang dilakukan beberapa hari. Dan selama prosesi upacara adat ini berlangsung dibutuhkan beberapa hewan seperti kerbau dan babi sebagai kurban. Bagi masyarakat Toraja, tradisi *Rambu Solo'* berkaitan erat dengan harkat dan martabat si mati. Ritual-ritual untuk orang mati ditentukan oleh kasta (strata sosial) atau *tana'* (kelas sosial) yang tujuannya mempertahankan status sosial seseorang dalam masyarakat.³

² Robi, Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 2- 8

³ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, PDF E-Book, (selanjutnya disingkat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*), 33.

Salah satu tradisi yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo'* adalah tradisi *mantunu*. *Mantunu* berarti memotong atau menyembelih yang merupakan pemotongan hewan yang dikorbankan dalam upacara *Rambu Solo'*. Dasar pengorbanan hewan-hewan dalam kepercayaan Aluk Todolo adalah menjadi bekal yang berarti bahwa hewan-hewan yang dikorbankan itu akan menemani si mati ke dunia akhirat. Dalam Kekristenan, Injil hadir dalam masyarakat Toraja bukan untuk menggeser budaya namun membawa perubahan pemahaman yang lama bahwa keselamatan hanya akan diperoleh melalui Yesus Kristus.

Pada saat ini, upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan kelas sosial, bagi keluarga yang mampu dapat mengorbankan sebanyak mungkin korban dalam upacara tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini upacara *Rambu Solo'* tidak lagi terlihat sisi kebersamaan dan kekeluargaan namun lebih kepada meriah dan kemewahan upacara *Rambu Solo'*. Terkadang untuk dapat mengadakan upacara *Rambu Solo'*, keluarga yang telah meninggal tidak langsung diupacarakan, melainkan harus menunggu waktu yang tepat menurut keluarga untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Terkadang waktu yang tepat itu bisa berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Waktu yang tepat itu biasanya berpatokan pada waktu dimana semua keluarga dapat hadir

dalam upacara *Rambu Solo'* dan juga karena keluarga terlebih dahulu berusaha untuk mengumpulkan uang, namun ada juga yang akhirnya menjual harta benda atau mencari pinjaman demi keperluan upacara *Rambu Solo'*.

Selain keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo'*, kerabat yang juga datang turut berbelanja sungkawa membawa hewan yang kemudian menjadi korban dalam upacara *Rambu Solo'*. Ini kemudian dicatat dan menjadi *indan* (utang) bagi keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo'*. Indan dalam budaya Toraja ini menjadi bentuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka atau berempati. Merupakan hal yang memalukan bagi keluarga ketika suatu *indan* tidak dikembalikan.

John Liku Ada' berpendapat bahwa pengorbanan hewan pada upacara kematian itu menyangkut apa yang disebut *siri' to mate* (*siri'* orang mati). Ini menyangkut tanggung jawab keluarga yang ditinggalkan terhadap keluarga yang meninggalkan. *Siri' to mate* pertama-tama ditentukan oleh hubungan kekeluargaan antara orang hidup dan orang yang sudah meninggal. Namun pada saat ini *siri' to mate'* berubah menjadi *siri' to tuo*. *Siri' to tuo* dapat mengubah aspek positif *siri'* ke arah

konsentrasi berlebihan pada gengsi pribadi dan keluarga. Upacara kematian yang semarak dan mahal akan menaikkan gengsi terhadap keluarga, sedangkan kegagalan melaksanakannya akan membuat malu yang bersangkutan.⁴ Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, cara berfikir orang Toraja harus berubah. Kesedihan yang disertai dengan kesederhanaan harusnya ditampilkan kembali dalam upacara *Rambu Solo'* dan dimaknai secara proporsional (tidak berlebihan) di mana pemotongan hewan dan penggunaan harta hanya sebatas untuk menunjukkan rasa hormat dan cinta pada keluarga yang meninggal. Makna upacara bukan lagi diukur dari kekayaan atau mewahnya upacara itu dilaksanakan dengan biaya tinggi seperti dilakukan selama ini dalam upacara *Rambu Solo'*. Oleh karena itu Gereja Toraja sebagai pengawal moral masyarakat harus menghimpun semua penganut agama Kristen, aktif mengarahkan dan membantu masyarakat lepas dari bayangan "siri" yang mendorong persaingan tidak sehat dalam melakukan upacara *Rambu Solo'*.

⁴ Bert Tallulembang, *Reinterpretasi & Reaktulisasi Budaya Toraja*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012) 28, 97.

Persaingan yang tidak sehat ini dapat membawa pengaruh terhadap keluarga yang akan mengadakan upacara *Rambu Solo'*. Bagi keluarga yang berada dalam keadaan ekonomi yang baik, *tradisi mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'* tidak membawa pengaruh atau dampak yang besar ketika upacara *Rambu Solo'* berlangsung. Sedangkan keluarga yang berada dalam keadaan ekonomi yang tidak baik, *tradisi mantunu* ini dapat menjadi beban dalam kehidupannya, karena harus mengupayakan korban untuk pelaksanaan *tradisi mantunu*. Beban yang dirasakan oleh keluarga yang melaksanakan *tradisi mantunu* ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Kesehatan mental dan kesejahteraan mental sangat penting agar seseorang dapat hidup bahagia, memuaskan dan bermakna. Kesehatan mental merupakan keadaan dimana seseorang dapat mengenali kemampuan mereka, mampu mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif dan bermanfaat. Namun dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, mereka yang merasa terbebani oleh karena *tradisi mantunu* dapat mempengaruhi kesehatan mental orang tersebut. Orang yang terbebani akan merasakan kurangnya kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu kesehatan mental merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh semua orang, bukan hanya bagi mereka

yang mengalami gangguan mental. Masalah kesehatan mental mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan bukan hanya segmen kecil yang terisolasi.

Dengan melihat masalah yang ada, maka penulis akan mengaitkan hal ini dengan *pendampingan pastoral* terhadap keluarga yang terbebani oleh *tradisi mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai bentuk dari pihak gereja untuk memperhatikan kesehatan mental dan spiritual anggota jemaatnya. Keluarga menjadi terbebani karena cara berpikir mereka bahwa untuk melaksanakan upacara ini adalah dengan kemewahan. Pola pikir ini membuat tidak jarang ada keluarga yang menjual harta bendanya ataupun meminjam uang yang pada akhirnya mengorbankan kepentingan-kepentingan lain yang seharusnya lebih diprioritaskan seperti pendidikan.

Masyarakat Toraja harus bisa menyadari bahwa *Rambu Solo'* tidak dilihat dari kemewahan upacaranya melainkan bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua atau kakek-nenek, dan bukan didasari atas gengsi atau malu (*siri'*) maupun kekayaan. Gereja Toraja harus berani mendesiminasikan spiritualitas ugahari atau kesederhanaan dalam hidup warga jemaatnya dengan mengupayakan kontekstualisasi teologi yang

baru dan lebih relevan.

Penulis berpikir bahwa pendampingan pastoral dapat menolong untuk menganalisis persoalan yang terjadi. Pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yang didalamnya mengandung makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Pertama, istilah pendampingan berasal dari kata kerja "mendampingi". Mendampingi merupakan suatu kegiatan untuk menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi dan dapat mencakup pemberian nasihat serta pemberian bimbingan. Kedua adalah istilah pastoral. Pastoral berasal dari "*pastor*" dalam bahasa latin atau dalam bahasa Yunani disebut "*poimen*", yang artinya "gembala". Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaatnya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai "Gembala Yang Baik".⁵

Salah satu cabang ilmu teologi yang berfokus pada pemeriksaan semua tindakan dan aktifitas dari pendeta dan gereja dalam perspektif penggembalaan adalah Teologi Pastoral. Teologi pastoral merupakan

⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015), 9-10.

cabang ilmu teologi yang berfokus pada aktifitas, yang dimulai dengan pertanyaan- pertanyaan teologis dan diakhiri dengan jawaban-jawaban yang teologis.⁶

B. Fokus Penelitian

Agar tulisan ini lebih terarah dan memenuhi apa yang dimaksudkan, maka berdasarkan latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian dengan berfokus pada pengaruh *tradisi mantunu* terhadap kesehatan mental keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitiandengan berfokus pada pertanyaan, Bagaimana pengaruh *tradisi mantunu* terhadap kesehatan mental masyarakat Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak penulis capai adalah: untuk mengetahui pengaruh *tradisi mantunu* terhadap kesehatan mental masyarakat Toraja.

⁶ Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih (Ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 85.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penulisan ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan yang baru khususnya dalam bidang pastoral serta memberikan pengetahuan bagi penulis dan masyarakat pada umumnya terkait pengaruh *tradisi mantunu* dalam Upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan pedoman atau panduan bagi gereja dalam melakukan pembinaan atau penampungan terhadap anggota jemaat yang berada dalam keadaan mental yang tidak baik, juga kepada masyarakat Toraja untuk menerapkan pola berbudaya yang mengiring masyarakat ke pola kesehatan mental yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I :Pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian teori yang berisi *tradisi mantunu* dan kesehatan mental.

Bab III : Metode Penelitian, yang berisi: Jenis Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data. Bab IV: Hasil Penelitian, yang berisi: Gambara umum tempat penelitian dandeskripsi pengaruh tradisi mantunu terhadap kesehatan mental.

Bab V : Penutup, yang berisi: Kesimpulan, Saran.

